

PELATIHAN KEPROTOKOLERAN DALAM MENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA MAS BAHRUL ULUUM AL-KAMAL ASAHAN

Zulkarnain Sirait^{1*}, Akmal¹, Suparmadi², Nur Zannah¹

¹Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal

²Manajemen Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal

email: *zulkarnainsrt123@gmail.com

Abstract: Protocol training is carried out to improve the speaking skills of MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan students who are able to display good public speaking, are able to convey messages in accordance with the objectives of an event and can increase self-quality. This activity summarized a number of priority issues regarding the mastery of public speaking 1) there were still a number of errors in the application of communication ethics, 2) the need to master speech techniques using appropriate methods, 3) the need to master the technique of presenting events in accordance with protocol rules, and 4) the need to be able to apply language rules effectively in the context of public speaking. The solution offered by the team to solve these priority problems is by organizing training with a chronological strategy and a communicative approach that focuses on giving students opportunities to practice practically. Meanwhile, to optimize the achievement of objectives, training is carried out using three methods, namely case based learning, demonstrations, and assignments (direct practice). The result of implementing this service program is that participants can master public speaking skills, both in the context of speeches and in hosting events. In addition, participants can also perform by paying attention to various aspects of public speaking, such as grammar, speech norms, and protocols that apply in public speaking.

Keywords: protocol; speaking skills.

Abstrak: Pelatihan keprotokoleran dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan yang mampu menampilkan *public speaking* yang baik, mampu menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan dari suatu acara dan dapat menambah kualitas diri. Kegiatan ini dirangkum sejumlah permasalahan prioritas berkenaan dengan penguasaan *public speaking* 1) masih ditemukan sejumlah kesalahan dalam penerapan etika komunikasi, 2) kebutuhan untuk menguasai teknik berpidato dengan metode yang sesuai, 3) kebutuhan untuk menguasai teknik membawakan acara sesuai dengan aturan keprotokoleran, dan 4) kebutuhan untuk mampu menerapkan kaidah bahasa yang efektif dalam konteks berbicara di depan umum. Solusi yang ditawarkan oleh tim untuk menyelesaikan permasalahan prioritas tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan dengan strategi kronologis dan pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan pada siswa untuk berlatih secara praktis. Adapun, untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan, pelatihan dilaksanakan dengan tiga metode, yaitu case based learning, demonstrasi, dan penugasan (praktik langsung). Hasil dari pelaksanaan program pengabdian ini adalah peserta dapat menguasai keterampilan berbicara di depan umum, baik dalam konteks pidato maupun dalam membawakan acara. Selain itu, peserta juga dapat tampil dengan memperhatikan berbagai aspek berbicara di depan umum, seperti tata bahasa, norma bicara, dan keprotokoleran yang berlaku dalam *public speaking*.

Kata kunci: keprotokoleran; keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain (Sirait & Akmal, 2023). Bahasa adalah alat komunikasi, karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat adalah menggunakan pendekatan komunikatif. Dengan demikian siswa akan memiliki keterampilan berbahasa yang tercermin dalam proses berpikir yang cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa ini hanya bisa diperoleh dengan cara praktek dan banyak berlatih yang terkandung dalam pola pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.

Dalam kehidupan sosial, berbagai konteks menuntut pengguna bahasa untuk mampu menyajikan pesan sesuai dengan etika dan kaidah yang sesuai. Kesadaran pada kondisi tersebut, membuat siswa perlu menguasai etika dan berbagai kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dua hal tersebut perlu dikuasai siswa tidak dikuasai secara serta merta. Untuk itu dibutuhkan adanya pembinaan dalam bentuk pelatihan yang berorientasi pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Berbicara adalah keterampilan berupa karunia yang dimiliki oleh manusia sejak lahir (Rukiyah et al., 2021). Berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan (Lestari, 2022). Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyam-

paikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Magdalena et al., 2021). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Wabdaron & Reba, 2020).

Keterampilan berbicara mempunyai beberapa ciri, menyebutkan bahwa keterampilan berbicara memiliki empat bagian pokok materi: 1) dimensi rasional, tujuan dan cakupan, fungsi dan relevansinya dalam berbicara, 2) hakikat berbicara yang terdapat pengertian, tujuan, dan fungsi berbicara serta konsep berbicara, 3) faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara, 4) pengembangan keterampilan berbicara yang meliputi pengajaran berbicara, dan paraktik berbicara dengan berbagai tema (Hermawan & Waluyo, 2019).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas (Harianto, 2020). Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan bagi setiap orang untuk dapat menyajikan pesan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya sebatas mampu menyampaikan pesan, tetapi menerapkan strategi dan etika yang sesuai. Hal itu perlu diperhatikan agar pesan tersampaikan secara efektif dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran atau pengajaran komunikatif mengutamakan diskusi ataupun dialog dalam kelas belajar. Dalam melakukan pembelajaran komunikatif juga perlu diperhatikan kondisi para peserta didiknya. Para peserta didik harus

juga aktif dan komunikatif sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan capaian yang diinginkan (Akmal et al., 2022).

Hymes mengatakan dalam hal penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa (Sirait, 2021). Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris disebut *public speaking*. Istilah *public speaking* lebih populer dan banyak digunakan untuk merujuk pada keterampilan berbicara di hadapan khalayak. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas “*public*” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara “*speaking*” berarti bagaimana cara menyampaikan-nya (Fitria, 2021).

public speaking adalah kemampuan lunak (*soft-skill*) untuk bertahan hidup sebagai individu baik secara profesional maupun sosial (Prihatiningsih et al., 2022). *public speaking* ialah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat tercapai. Kebutuhan akan penguasaan *public speaking* didasarkan pada fakta bahwa masih dijumpai sejumlah kendala yang dihadapi ketika seseorang berbicara di hadapan publik. Selain grogi yang menyebabkan ketidakefektifan dalam menyajikan ide, gagasan, hingga bahasa yang ambigu dan tidak efektif, etika penghormatan yang tidak sesuai juga kerap dijumpai. Sebagai contoh urutan sapaan penghormatan pada kegiatan keprotokolanan seharusnya dimulai dari pejabat tertinggi sampai terendah, diposisikan terbalik. Tentu hal tersebut akan berakibat pada keefektifan pesan yang disampaikan.

Mereka yang menguasai *public speaking* dengan baik cenderung mem-

iliki strategi berbicara yang baik. Gaya yang digunakan saat berbicara di hadapan umum disesuaikan dengan konteks, sehingga komunikasi bisa berjalan lebih efektif. Dengan menguasai gaya berbicara berdampak terhadap keinteraktifan pesan yang disampaikan. Hal itu menyebabkan pembicaraan terkesan komunikatif dan tidak monoton. Selain menguasai gaya, *public speaking* yang baik juga cenderung paham cara mengembangkan gagasan atau topik pembicaraan dengan menjunjung tinggi etika komunikasi. Etika komunikasi yang dimaksud ialah menghindari menyaji-kan topik kearah diskriminasi dan berhati-hati dalam menyajikan informasi sensitif yang berpotensi memunculkan konflik seperti topik tentang agama, ras, suku, agama, dan seksualitas. Berkaitan dengan penggunaan bahasa, umumnya mereka yang menguasai *public speaking* secara komprehensif dapat menyajikan pesan dengan bahasa yang efektif.

Meski demikian, masih banyak ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa yang tidak disadari karena dianggap sesuatu yang wajar dan biasa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang dapat dijadikan wadah untuk membe-rikan siswa pengetahuan yang benar tentang kaidah kebahasaan dan etika komunikasi sekaligus melatih siswa strategi berbicara di depan umum. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan.

METODE

Tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh agar terlaksana dengan baik dan lancar serta tercapainya tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) Mempersiapkan materi yang akan diberikan, baik modul, slide

presentasi, dan alat peraga lainnya., 2) Memastikan tempat dan fasilitas pendukung seperti *in focus*, *projector*, dan lain-lain sudah *standby* pada saat kegiatan akan dilangsungkan., 3) Menjelaskan teori tentang materi., 4) Diskusi dan tanya jawab., 5) Praktik.

Dalam kegiatan ini kepala sekolah MAS Bahrul Uluum Al-Kamal menyediakan aula selama kegiatan dilangsungkan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mereka punya untuk mendukung kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan monitoring selama 3 sampai 4 kali pada siswa sekolah MAS Bahrul Uluum Al-Kamal.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diselenggarakan oleh tim dengan berfokus pada penguasaan keterampilan *public speaking* siswa MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan. Dalam pelaksanaannya pengabdian dihadiri oleh 25 orang siswa. Kegiatan dilaksanakan secara luring atau tatap muka langsung. Untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian berkoordinasi dengan panitia lokal yang berasal dari MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan.

Pengabdian dilaksanakan secara runtut dengan strategi kronologis dengan tujuan membantu peserta untuk lebih mudah dalam memahami materi. Pada tahap awal, moderator kegiatan yaitu Nur Zannah mengajak peserta untuk bertanya jawab seputar kendala yang dihadapi saat tampil di hadapan publik baik dalam konteks pidato maupun membawakan acara. Informasi yang diperoleh berdasarkan kegiatan tersebut, di antaranya: 1) keterbatasan dalam mengolah kata, 2) keterbatasan urutan pen-

yampaian saat pidato, dan 3) teknik suara yang digunakan. Informasi lain yang diperoleh dari kegiatan ini ialah rasa grogi yang masih dirasakan oleh peserta saat tampil untuk berbicara di depan publik. Beberapa peserta masih merasakan tanda-tanda grogi. Tanda-tanda grogi yang dialami peserta antara lain, wajah pucat, berbicara dengan terbata-bata, posisi berdiri kurang nyaman, gelisah, gemetar, keringat dingin, suara tidak jelas, sampai dengan kehilangan kata-kata.

Selain informasi tersebut, tim pengabdian juga mendapatkan informasi terkait sejumlah ketidakefektifan kalimat yang digunakan oleh peserta yang masih dianggap sebagai sesuatu yang benar dan wajar. Beberapa kalimat tidak efektif yang masih digunakan yaitu: 1) waktu dan tempat kami persilakan, 2) untuk mempersingkat waktu, 3) kepada yang terhormat bapak kepala sekolah dipersilakan menyampaikan pidato, 4) terima kasih atas kesempatannya, 5) menginjak acara selanjutnya, 6) para hadirin sekalian diharapkan berdiri, 7) marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, dan 8) yang bawa HP mohon dimatikan.

Apabila disesuaikan dengan kaidah kalimat efektif, perbaikan untuk kedelapan kalimat tersebut yaitu: 1) kepada Bapak “x” kami persilakan, 2) untuk mengefisienkan waktu/untuk menghemat waktu, 3) yang terhormat Bapak “x”, kami persilakan untuk menyampaikan pidato/Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah MAS Bahrul Uluum Al-Kamal kami persilakan, 4) terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan, 5) acara selanjutnya, 6) hadirin dimohon berdiri, 7) marilah kita sampaikan puji syukur kehadirat Allah SWT, dan 8) telepon seluler/handphone mohon dinonaktifkan atau diatur dalam mode hening.

Setelah membuka kegiatan dengan sesi tanya jawab yang dipimpin oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemberian materi. Materi diberikan oleh tiga pemateri, yakni Zulkarnain Sirait, M.Pd., Akmal, M.Hum., dan Suparmadi, M.Kom. Dalam tahap ini, masing-masing pemateri menyajikan materi yang berbeda. Materi yang diberikan yaitu: 1) etika komunikasi, 2) public speaking, 3) manajemen grogi, 4) konteks, 5) faktor kebahasaan, dan 6) metode berbicara. Keseluruhan materi tersebut, disajikan pada sesi pemaparan materi pertama. Pada sesi pemaparan berikutnya materi dispesifikasi sesuai bentuk berbicara dalam ranah publik yang kerap dilakukan seperti pidato dan pewara sesuai dengan kaidah yang berlaku.



Gambar 1. Pemaparan materi kepada peserta pelatihan

Sesi pemaparan materi dilaksanakan dengan menerapkan model *cased based learning*. Hal itu dilakukan dengan tujuan materi yang diberikan lebih relate dengan kebutuhan siswa ketika tampil. Dalam pelaksanaannya, pemateri menyajikan materi yang diawali dengan sejumlah kasus yang umum dijumpai. Kemudian, dilanjutkan dengan konfirmasi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya, pada sesi paparan materi tentang pidato, pemateri menyajikan kasus salah sebut nama pejabat dan

ketidakurutan penghormatan yang disampaikan untuk tamu undangan VIP. Peserta memberikan pendapat tentang kasus tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Setelah peserta memberikan pendapat, pemateri memberikan respon berupa pemberian pengetahuan yang sesuai dengan konteks kasus yang telah disajikan. Dengan demikian, peserta mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dijadikan penguatan untuk penyempurnaan saat tampil berbicara di depan publik.

Setelah sesi pemaparan materi, dilanjutkan dengan demonstrasi. Perwakilan peserta mendemonstrasikan pidato dan membawakan acara sesuai dengan sarana yang diberikan oleh tim. Sarana yang diberikan tim, berupa konteks acara beserta rambu-rambu acara yang akan dipandu untuk demonstrasi pewara. Sementara itu, untuk demonstrasi pidato, tim memberikan sarana berupa teks pidato untuk disajikan perwakilan peserta. Tujuan kegiatan demonstrasi ini ialah memberikan peserta gambaran langsung cara tampil berbicara yang baik di hadapan publik. Dalam kegiatan demonstrasi, peserta diperkenankan untuk memberikan penilaian atas demonstrasi yang dilakukan, sesuai pengetahuan baru yang sudah diberikan pada tahap sebelumnya.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ialah penugasan yang dikerjakan oleh peserta secara berkelompok. Tim memberikan tugas membawakan acara, salah satu bentuk berbicara di depan publik. Sebelum praktik membawakan acara, peserta diberikan tugas untuk menyusun *rundown* acara sesuai konteks yang diberikan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Foto bersama di sekolah MAS Bahrul Uluum Al-Kamal

Berdasarkan hasil praktik yang telah dilakukan, terkumpul lima *rundown* acara yang disusun oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan *rundown* untuk dicermati bersama dengan kelompok lain. Tim pengabdian juga memberikan balikan kepada peserta atas rancangan *rundown* yang telah dibuat. Setelah *rundown* acara dibenahi dan disesuaikan dengan berbagai masukan yang telah diberikan, perwakilan kelompok tampil untuk praktik membawakan acara

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan siswa MAS Bahrul Uluum Al-Kamal sebagai peserta. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya mengenai keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian tersebut dapat bermanfaat, terutama untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam berbicara di depan umum, baik berupa pidato maupun pembawaan acara. Dari kegiatan yang telah dilakukan, peserta dapat menguasai keterampilan berbicara di depan umum dengan baik. Selain itu, dari pengetahuan yang telah dipaparkan oleh pemateri, peserta dapat tampil dengan

baik dengan memperhatikan tata bahasa, norma bicara, dan konsep keprotokoleran yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Sirait, Z., Suparmadi, & Gusti, S. (2022). *Pelatihan pembelajaran komunikatif dalam speaking skill bagi siswa mas bahrul uluum al - kamal asahan*. 2(1).
- Fitria, R. A. (2021). Pelatihan Public Speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 5(1), 74–78.
- Hariato, E. (2020). *Metode Bertukar Gagasan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran*. 9(4), 411–422.
- Hermawan, A., & Waluyo, B. (2019). Pelatihan Keterampilan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di depan Umum pada Himpunan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Tahun 2019. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 114. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.276>
- Lestari, S. (2022). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan (Berbicara)*. 3(3), 106–112.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang*. 3, 386–395.
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192.

- <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Rukiyah, S., Nufus, H., U, P. I., Puspita, Y., Agustina, J., & Abidin, Z. (2021). *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania Vol.2 Nomor 1, April 2021*. 2(April), 1–5.
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 1–9.
- Sirait, Z., & Akmal. (2023). *Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa*. 8(1), 110–124.
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat*. 2(1).